

**PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DASAR  
(DIKLATSAR) SANTRI SIAP GUNA (SSG) DALAM MENUMBUHKAN  
KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT)  
BAGI PEMUDA DI DAARUT TAUHIID BANDUNG.**

Septana Apriani<sup>1</sup>, Mustofa Kamil<sup>2</sup>, Viena Rusmiati Hasanah<sup>3</sup>  
[Septanaapriani@gmail.com](mailto:Septanaapriani@gmail.com)

<sup>1</sup>Peneliti Bidang Pelatihan di Kota Bandung  
<sup>2,3</sup>Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan para pemuda di Indonesia. Para pemuda yang merupakan asset bangsa yang sedang menghadapi arus globalisasi tidak lagi memberi contoh dan keteladanan baik kepada masyarakat sebagai kaum terpelajar, sehingga berimplikasi terjadinya perubahan sosial dan mengakibatkan berbagai hal, diantaranya ketidaksiapan dalam menghadapi kondisi lingkungan yang semakin masif dan sangat cepat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana perencanaan, bagaimana pelaksanaan, dan bagaimana evaluasi pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu: 1. Perencanaan diklatsar memberikan arah dan arti tujuan dan menjadi suatu standar untuk mengukur dan mengendalikan jalannya sebuah program. 2. Pengorganisasian atau penyelenggaraan diklatsar SSG dilakukan semata-mata untuk mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai. 3. Evaluasi diklatsar dilakukan setiap pelatihan itu dilaksanakan, karena pada dasarnya pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*) 4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan diklatsar muncul dari motivasi, lingkungan, materi pelatihan, fasilitator, sarana dan prasarana, media, dan strategi pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Diklatsar, Karakter dan Daruttauhid*

**A. Latar Belakang**

Latar belakang dari permasalahan penelitian ini yaitu berasal dari keberadaan Sumber Daya Manusia sangat penting untuk negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, ini di karenakan penduduk yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat membangun bangsa menjadi negara maju yang memiliki penduduk yang cerdas dan cakap. Sumber Daya Manusia juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, oleh karenanya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia diperlukan sebuah pendidikan. Pendidikan sangatlah penting untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Majid (1996, hlm.173) menandasakan sebagai bangsa yang multikultural, bangsa Indonesia seyogyanya tidak hanya mengedepankan *nation building* tetapi juga *character building* (pembangunan karakter). Hal ini dilakukan agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa yang besar dengan beragam budaya. Sejatinya

pembangunan bangsa harus sejalan dengan pembangunan karakter. Pembangunan karakter atau tata nilai merupakan sendi yang mampu menopang sebuah bangsa dimana mentalitas rakyatnya menjadi pondasi yang kuat dari tata nilai tersebut, hal ini tidak dapat dinafikan sebab dengan tata nilai ini sebuah bangsa dapat berdiri kokoh. Muthahhari (1992, hlm. 179). Oleh karenanya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia itu sendiri, diperlukan sebuah pendidikan. Pendidikan yang tidak hanya mengedepankan *nation building* akan tetapi juga seimbang dengan *character building*. Pendidikan sangatlah penting untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas, baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun etos kerja.

Pemuda merupakan salah satu bagian dari Sumber Daya Manusia sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus perubahan dunia. Pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan, pemuda memiliki peranan luar biasa sebagai ujung tombak sebuah perubahan, peranannya menyeluruh, serta memiliki nilai dan posisi strategis dalam masyarakat. Menyiapkan pemuda dengan karakter unggul dan berjiwa kepemimpinan berarti menyiapkan sosok manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan teladan bagi siapa yang dipimpinnya. Pemimpin pertama bangsa Indonesia tidak tanggung-tanggung mengungkapkan kata-kata pengobar semangat “*Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kugoncangkan dunia*”. Hal ini diungkapkan oleh Ir. Soekarno pada masanya yang menggambarkan sosok pemuda yang unggul, pilihan, bergairah dan bergelora dengan bara spirit yang menyala. Dalam sejarah bangsa Indonesia sendiri, pemuda ialah orang yang memiliki semangat untuk memberikan yang terbaik, menyalurkan segala bentuk potensi dan keahlian yang dimilikinya untuk menjadi salah satu harapan bagi Indonesia kedepan, mampu bermetafrosa menjadi tongkat estafet pembangunan sebuah karakter bangsa. Dengan pemikirannya diharapkan dapat bertanggung jawab dan berguna bagi kehidupan dan lingkungan.

UU No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan mengatakan bahwa, “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Lebih lanjut dalam peraturan perundangan yang dimaksud diatas dijelaskan peran, tanggung jawab, dan hak pemuda dalam pasal 16 yang berbunyi “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”. Selanjutnya pemerintah memiliki tanggung jawab memfasilitasi dan membimbing para pemuda sebagai haknya untuk mengembangkan diri agar siap menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan negara melalui upaya pemerintah seperti penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan. Undang-undang ini dimaksudkan untuk memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga Negara untuk dapat mengembangkan potensi, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-citanya. Pemuda akan selalu menjadi orang yang membuat sejarah di setiap waktu baik itu dalam hal baik, maupun yang tidak, maka dari itu hal tersebut dapat memberikan pengaruh besar dalam perubahan suatu bangsa.

Sumber Daya Manusia di Indonesia khususnya para pemuda memiliki emosi (perasaan-perasaan), dan cita-cita, namun banyak diantara mereka yang telah kehilangan identitas sebagai penerus bangsa. Potensi-potensi yang seharusnya dimiliki oleh pemuda saat ini tidaklah nampak, krisis sosial krisis moral serta arogansi yang tinggi inilah yang justru menjangkit para pemuda saat ini. Kasus tawuran antar pelajar menjadi sebuah daftar hitam yang tidak kunjung selesai, tidak hanya itu, seks bebas, minum-minuman keras, narkoba, bahkan geng motor telah menjadi siklus kehidupan pemuda zaman sekarang. Kondisi ini tidak terlepas dari sikap pemuda yang lebih berfokus kepada hal-hal yang bersifat pragmatis, memilih jalan yang lebih menguntungkan secara pribadi. Berdasarkan angka proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 225,64 juta jiwa, 32,4 persen diantaranya adalah kelompok pemuda. Jumlah pemuda yang cukup besar

merupakan salah satu potensi yang dimiliki bangsa Indonesia dalam rangka membangun Indonesia di masa kini dan mendatang, selain itu data menyebutkan pada tahun 2012 sebanyak 22,2 persen pemuda Indonesia menganggur, jumlah tersebut lebih tinggi dari statistik rata-rata pengangguran berusia muda kawasan Asia Tenggara dan Pasifik sebesar 13,9 persen. Angka pengangguran yang cukup tinggi ini akan menyebabkan peluang tindak kriminal tinggi dan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup pemuda semakin menurun. (Kemenpora 2012).

Peran pemerintah dibutuhkan dalam bentuk memberi ruang khusus bagi para pemuda untuk menyalurkan hobi dan bakat mereka agar lebih mendidik dan tidak membuat rambu-rambu kehidupan menjadi hilang. Pendidikan sebagai strategi dan solusi untuk menciptakan pemuda yang memiliki semangat dan berkarakter. Hal ini diperkuat oleh Undang-undang Republik Indonesia pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Dari pemaparan isi Undang-undang diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sudah menjadi tanggung jawab pendidikan untuk menciptakan manusia yang baik dan unggul.

Pendidikan karakter merupakan jembatan dari dalam diri seorang pemuda. Sebuah karakter menjadi salah satu aspek penting dari kualitas SDM karena karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa itu sendiri. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud dalam Mansur (2011, hlm. 35) kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatsai konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak. (Erikson 1968) dalam Mansur (2011, hlm. 35).

Keberadaan pendidikan karakter dianggap penting bagi kemajuan bangsa dan Negara sehingga dalam penanaman karakter bagigenerasi penerus bukan hanya tanggung jawab pendidik dalam bidang moral saja, melainkan semua kalangan diberikan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan karakter. Sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter, Kementrian Pendidikan dan Budaya mengembangkan pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Pendidikan karakter sesuai dengan tujuan utama pendidikan Indonesia yang tertuang pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan memuat karakter yang harus dimiliki peserta didiknya. Untuk membangun bangsa Indonesia ini, maka harus membangun karakter penerusnya terlebih dahulu, sehingga posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional merupakan posisi penting dalam membangun bangsa. Maka dari itu, pemuda pada zaman ini, harus diarahkan kepada sesuatu yang dapat menopang dan menjadikan dirinyalebih mandiri dan siap bergelut dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu hal yang dapat membantu adalah dengan peran pendidikan dan pelatihan yang merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para pemuda.

Pada awal berdirinya, SSG memiliki jumlah peserta yang cukup banyak. Dari angkatan pertama, diklatsar ini memiliki peserta berjumlah kurang lebih 150 orang dan terus bertambah setiap tahunnya, dan hingga saat ini peserta yang mengikuti pendidikan dan pelatihan dasar SSG sudah mencapai 600 orang per angkatannya. Santri Siap Guna dengan *background* mencetak generasi muda memiliki karakter Baku (Baik dan Kuat) menjadi salah satu kelebihan dari program-program diklat yang lain, selain itu Santri Siap Guna juga memiliki banyaknya lulusan yang hingga sampai saat ini masih berkhidmat untuk Daarut Tauhiid maupun untuk lingkungannya, yang pada akhirnya Santri Siap Guna menuju generasi Ahli Dzikir, Ahli Pikir, dan Ahli Ikhtiar. Setelah melihat fenomena yang terjadi dalam

masyarakat tersebut, peneliti dalam hal ini tertarik untuk meneliti dan mengkaji pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna yang dapat membentuk karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi para pemuda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang 1) Bagaimana perencanaan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung? 3) Bagaimana evaluasi pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung dalam menumbuhkan karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi pemuda? 4) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dari kegiatan pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung

## **B. Kajian Teori**

Menciptakan pemuda-pemuda sebagai agen perubahan yang berkarakter tentu tidak mudah, pemuda yang berkarakter lahir oleh karena adanya proses yang baik dan tersistematis, dan untuk mengawal itu semua dibutuhkan proses pendidikan yang relevan dan berorientasi pada penciptaan manusia yang berkarakter. Sumber daya manusia saat ini membutuhkan sebuah pendidikan untuk dapat mengubah dirinya lebih baik, hal ini pun perlu diimbangi dengan faktor lingkungan yang baik pula karena dari lingkungan dapat terbentuk bagaimana karakter pribadi seseorang. Lingkungan yang baik secara tidak langsung akan membentuk pribadi yang baik. Dari permasalahan global diatas, bahwa saat ini lembaga pendidikan yang menangani para pemuda khususnya dalam pembentukan karakter adalah keberadaan Daarut Tauhiid Bandung sebagai salah satu pesantren modern yang menyajikan beberapa program diklat khususnya untuk para pemuda yang ingin menambah wawasan keagamaan, keilmuan, dan kecakapan hidup lebih dibanding dengan pemuda-pemuda lainnya. Kegiatan-kegiatan dialamnya dapat menunjang para pemuda untuk dapat bisa meningkatkan potensi dan membentuk karakter menuju pribadi yang baku (baik dan kuat), serta mengenal diri dan Rabb-Nya.

Pesantren Daarut Tauhiid mempunyai konsep pesantren dengan miniature realita kehidupan, pesantren Daarut Tauhiid lebih menekankan aktivitasnya untuk mewujudkan ajaran Islam yang membumi, yang tidak sekedar bahasa teori, namun justru lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata, dimana manfaatnya langsung dapat dirasakan umat. Daarut Tauhiid dengan konsep pesantren yang menerapkan manajemen qolbu, menjadi daya tarik dikalangan masyarakat baik itu usia muda hingga lanjut usia. Secara tidak langsung dengan keberadaan Daarut Tauhiid diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perbaikan karakter pemuda.

Pesantren Daarut Tauhiid yang memiliki visi ahli *dzikir*, ahli *fikir* dan ahli *ikhtiar*, mencoba untuk menggabungkan ketiga potensi ini untuk menjadikan Daarut Tauhiid menjadi pesantren yang diridhoi Allah, sebagai pusat keilmuan dan selalu berkarya dengan diiringi sikap *amar ma'ruf nahi mungkar*. Visi tersebut hendak diwujudkan dengan beberapa misi, yang pertama, menjadikan konsep manajemen qalbu sebagai konsep perubahan sikap, penyejuk hati, penggelora semangat, pendidikan dan pelatihan serta pembinaan, kedua mengarahkan aktifitas organisasi menuju pesantren kota lingkungan barokah, Bandung bermartabat, ketiga, memajukan perekonomian Daarut Tauhiid dengan menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship*, produk dan jasa, serta yang keempat, mencetak SDM yang siap berkarya dengan etos kerja yang optimal menjadi pusat pendidikan dan pelatihan serta pembinaan.

Adapun program-program diklat yang diterapkan pada aktivitas Daarut Tauhiid secara khusus ialah santri mukim, atau non mukim, santri darul qolbiah, santri siap guna (SSG) santri APW santri APM, serta santri karya Daarut Tauhiid yaitu dikhususkan untuk karyawan DT. Santri Siap Guna (SSG) yang terletak di jalan Geger Kalong Girang no. 167 Kelurahan Sukasari Kecamatan Isola Kota Bandung merupakan salah satu bagian dari bentuk program

diklat yang diselenggarakan oleh Daarut Tauhiid Bandung guna untuk membina dan mencetak generasi muda agar memiliki jiwa kepemimpinan serta kemandirian ke depan, membina dan menempa akhlak pemuda dan remaja, dan tercapainya jaringan pengembangan dakwah islamiyah di masyarakat. SSG merupakan program pelatihan dengan pola pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) yang disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda mandiri yang mampu untuk menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat.

Santri Siap Guna (SSG) memiliki sistem pembelajaran dimana peserta didik diarahkan untuk dapat menerapkan karakter Baku (Baik dan Kuat). Karakter baik tersebut meliputi sifat jujur, ikhlas, dan tawadhu' kemudian karakter kuat yang meliputi berani, disiplin, dan tangguh. Pendidikan dan pelatihan ini berlangsung selama kurun waktu tiga bulan dengan sistem pesantren sabtu ahad atau pertemuan satu pekan dua kali setiap pekannya. Santri Siap Guna ini pun telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, berbagai mitra tersebut diantaranya instansi pemerintah, militer, kopasus, polisi, TNI, pusdikjat, pusdikpasus, serta kemensos.

### **C. Metodologi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif, yang dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena sejalan dengan pendapat Miles and Huberman (1994) bahwasanya ialah metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini akan mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan secara lebih dalam mengenai pengelolaan pendidikan dan pelatihan dasar (diklatsar) santri siap guna (SSG) dalam menumbuhkan karakter baku (baik dan kuat) bagi pemuda di Daarut Tauhiid Bandung. Lokasi penelitian pada lembaga Santri Siap Guna (SSG) yang berlokasi di jalan Gegerkalong Girang no 167 Kecamatan Sukasari Kelurahan Isola Kota Bandung.

Subjek penelitian ini yang dilibatkan dan dijadikan sumber data dalam penelitian ini sebanyak lima orang dimana setiap orang mewakili setiap kategori dengan karakteristik sebagai berikut: 1). Tercatat pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG). 2). Responden merupakan bagian dari struktur Santri Siap Guna (SSG). Kelima responden yaitu Pembina SSG, Pengelola SSG, Pelatih SSG, Peserta pelatihan, dan Alumni Pelatihan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara agar peneliti dapat mendapatkan gambaran objektif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Observasi yang peneliti lakukan dalam tahap ini pada dasarnya untuk mengumpulkan data mengenai pengelolaan program pelatihan Santri Siap Guna dan dampaknya dalam menumbuhkan karakter pemuda. Alat yang digunakan peneliti adalah pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Data yang terkumpul dari lapangan selanjutnya dianalisis oleh peneliti dengan tujuan akan mengambil hal-hal yang penting dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Pengolahan dan analisis dilakukan sesuai dengan ketentuan penelitian kualitatif, yaitu diinterpretasikan dan dianalisis secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Bogdan (dalam Sugiyono, 2013, hlm 88) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah "proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain". Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah

mengikuti apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm 91) yaitu: “(1) reduksi, (2) display, dan (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi data.”

#### **D. Hasil Penelitian**

Data hasil lapangan, dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan program diklatsar SSG baik menurut P1, P2, P3, PP, dan AP, dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan peserta, walaupun diawal identifikasi peserta sudah dilakukan oleh Aa Gym selaku yayasan, akan tetapi pada setiap tahunnya diklatsar SSG ini melakukan tahap identifikasi yang bertujuan untuk mengetahui sekiranya aspek-aspek apa saja yang tetap dipertahankan atau harus diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan. Perencanaan diklatsar SSG ini pun menyusun berbagai jenis program yang akan diterapkan sebagai landasan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan. Jenis-jenis program yang dikembangkan pada diklatsar SSG ini diterapkan kepada peserta untuk mendidik dan mencetak para peserta memiliki nilai-nilai karakter khususnya karakter Baku (Baik dan Kuat) yang menjadi “Background” dari pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) SSG. Program-program yang diterapkan diantaranya mentoring, fiqih, muhasabah, ta’lim muta’alim, aqidah, akhlak, tahsin, motivasi, hypnoselling dan bakti sosial untuk penerapan karakter baik, dan orientasi medan, PBB, longmarch, rappelling, halang rintang, berkuda, berenang, berpanah, dan wirausaha untuk penerapan karakter kuat. Perencanaan dalam diklatsar ini dilakukan untuk memperoleh data yang nyata mengenai kebutuhan dan keadaan peserta sesuai dengan kebutuhannya, perencanaan dilakukan oleh pihak pengelola maupun Pembina SSG dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang akan dilaksanakan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sudjana (2004, hlm. 57) perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Mengingat perencanaan merupakan tujuan dari organisasi, maka tanpa rencana orang tidak dapat mengetahui apakah hasil yang telah dilaksanakan melebihi atau kurang dari yang telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat rencana berikutnya secara rill karena orang menyadari seberapa besar kelebihan serta kekurangannya. Berdasarkan hasil temuan peneliti diatas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perencanaan program pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung diselenggarakan sesuai dengan fungsi-fungsinya. Hal ini senada dipaparkan oleh Sudjana (2004, hlm. 100) bahwa pertama, perencanaan sebagai fungsi pertama dalam manajemen pendidikan nonformal adalah sebuah proses. Proses dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berhubungan dan bergerak kearah tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Kedua, perencanaan dipengaruhi oleh jenis permasalahan, kebijakan, tujuan yang ditetapkan, kondisi kelembagaan, dan sumber-sumber yang tersedia atau yang dapat disediakan. Ketiga, perencanaan berorientasi ke masa depan (futures oriented). Keempat, perencanaan sebagai upaya mengidentifikasi sumber-sumber (resources) untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Rencana tidak dapat diwujudkan apabila tidak disertai usaha memperkirakan sumber-sumber, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia, yang dapat mendukung terselenggaranya kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pengorganisasian atau penyelenggaraan memiliki peranan yang cukup besar dalam sebuah pelaksanaan program. Pada penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga diklatsar SSG telah berusaha untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pihak penyelenggara melaksanakan kegiatan diklatsar ini setiap satu pekan dua kali dengan melibatkan para tutor atau pelatih pendamping pada setiap pertemuan. Pada penerapannya, diklatsar SSG menerapkan materi sesuai dengan kebutuhan peserta dengan materi yang disampaikan *update* hingga kapanpun, karena inti dari pembelajaran diklatsar ini ialah bagaimana membentuk karakter Baku (Baik dan Kuat) bagi

pemuda. Berkaitan dengan proses penyelenggaraan program diklatsar SSG pihak penyelenggara dalam hal ini pembina, pengelola, maupun pelatih melakukan beberapa cara dalam pelaksanaan kegiatan seperti dibawah ini : 1) Menyusun kurikulum dan silabus pembelajaran sebagai pedoman dan acuan dari penyelenggaraan kegiatan. 2) Menggunakan strategi dan metode sesuai dengan kebutuhan peserta. 3) Menyediakan media, sarana dan prasarana yang sesuai dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran. 4) Melakukan sistem penilaian atau evaluasi diakhir pelatihan. 5) Serta adanya tingkat keberhasilan dan tindak lanjut dari hasil pelatihan.

Adapun dalam temuan peneliti di lapangan, pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) SSG menerapkan metode refleksi dan hikmah, dimana seluruh kegiatan yang dilaksanakan mengandung hikmah-hikmah yang dapat diambil oleh peserta setelah peserta selesai dalam proses pelaksanaannya, serta ada refleksi dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Diklatsar SSG juga menerapkan olahraga sunnah yaitu berenang, berkuda, dan berpanah sebagai materi penunjang kepada peserta agar peserta mampu memperbaiki akhlak lewat belajar berkuda dan berlatih fokus ketika memanah. Seluruh materi-materi yang disampaikan pada proses kegiatan dikemas sedemikian rupa dengan dikaitkan dengan sang Maha Pencipta, bahwa agar peserta dapat selalu mengingat Allah dan segala sesuatunya akan kembali kepada Allah. Selain itu dalam proses pelaksanaan diklatsar SSG adanya proses pembelajaran mengenal kelebihan dan kekurangan diri peserta melalui kegiatan *longmarch*, pada pelaksanaannya, peserta dibelajarkan untuk memiliki rasa tawadhu' atau rendah hati kepada sesama, peserta diuji untuk senantiasa kuat, tidak mudah mengeluh yang pada akhirnya peserta menjadi mengetahui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri masing-masing.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pengorganisasian memiliki peranan besar dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan, tanpa pengorganisasian mustahil suatu rencana dapat mencapai tujuan, tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak memiliki pedoman kerja yang jelas dan tegas sehingga pemborosan dan tumpang tindih akan mewarnai pelaksanaan suatu rencana yang akibatnya adalah kegagalan dalam mencapai tujuan. Sebab, seperti yang dijelaskan oleh Sudjana (2004, hlm. 107-108) bahwa pengorganisasian (*Organizing*) memiliki enam ciri, pertama pengorganisasian berkaitan dengan upaya pemimpin atau pengelola untuk memadukan sumber daya manusia dan non manusia yang diperlukan. Kedua, sumber daya manusia terdiri atas orang-orang atau kelompok orang yang memenuhi syarat yang ditetapkan, persyaratan itu meliputi keahlian, kemampuan, dan kondisi fisik yang sesuai dengan tuntutan organisasi serta perkembangan lingkungan. Ketiga, adanya sumber daya non manusia meliputi fasilitas (gedung atau panti dan perlengkapan), alat-alat dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan, serta lingkungan fisik yang potensial. Keempat, sumber-sumber tersebut diintegrasikan kedalam suatu organisasi. Kelima, dalam organisasi terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab diantara orang-orang untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keenam, dalam kegiatan pencapaian tujuan, sumber daya manusia merupakan pemegang peran utama dan paling menentukan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak penyelenggara kegiatan baik itu pembina, pengelola maupun pelatih dalam melaksanakan proses kegiatan diklatsar SSG menunjukkan bahwa dalam setiap pelaksanaan program harus adanya pembagian tugas dan fungsi secara jelas.

Evaluasi atau proses pembinaan yang dilaksanakan pada pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) diarahkan untuk mengetahui, menganalisis, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa pembinaan yang dimaksud adalah upaya untuk memelihara efisiensi dan efektivitas kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi pada hakikatnya merupakan usaha memberikan petunjuk kepada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Diharapkan agar para pelaksana membatasi tindakan-tindakannya mencapai tujuan sedemikian rupa sehingga tidak begitu menyimpang dari yang diperbolehkan. Evaluasi menjadikan siklus fungsi manajemen lengkap dan membawa organisasi ke perencanaan, semakin jelas, lengkap dan terkoordinir rencana-rencana semakin lengkap pula evaluasinya. Evaluasi itu sendiri terdiri dari penentuan standar-standar, pengawasan atau supervisi kegiatan, perbandingan hasil dengan standar, serta kegiatan mengkoreksi kegiatan sesuai, kurang, atau bahkan melebihi dari standar yang telah ditentukan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi hasil pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung, mencakup pelaksanaan mekanisme monitoring pelatihan (Supervisi dan Monitoring), pelaksanaan monitoring dilakukan oleh pengelola dan tutor SSG sendiri dengan menggunakan instrument penilaian yang sudah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Arief (1986) yang mengemukakan bahwa monitoring adalah kegiatan pengumpulan data atau informasi tentang pelaksanaan pendidikan nonformal yang berkaitan dengan peserta didik, tenaga tutor, sarana belajar, proses belajar, metode, biaya, hasil belajar, dan sejenisnya.

Hasil penilaian menjadi umpan balik bagi pengambilan keputusan. Singkatnya, penilaian berperan untuk menghimpun, mengolah, dan menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan yang menyangkut upaya justifikasi, perbaikan, penyesuaian, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan nonformal. Tujuan penilaian program SSG ini berfungsi sebagai pengarah kegiatan penilaian dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan penilaian program.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan program pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung peneliti lakukan dengan analisa SWOT. Analisa SWOT diperlukan untuk membandingkan faktor kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman. Berikut hasil wawancara yang peneliti temui di lapangan.

Pada dasarnya faktor pendukung atau kekuatan yang muncul dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dasar (diklatsar) Santri Siap Guna dalam menumbuhkan karakter baku (Baik dan Kuat) pemuda adalah dengan banyaknya peserta yang mengikuti pelatihan. Dari awal berdiri, SSG selalu mempunyai peserta yang tidak kurang dari 300 orang, para peserta yang tidak hanya berdomisili di Bandung ini secara berbondong-bondong ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan SSG yang diselenggarakan oleh Daarut Tauhiid. Hal ini didukung oleh motivasi yang timbul dalam diri peserta untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung. Adapun kekuatan lain dari pelatihan ini ialah para tutor dan narasumber yang selalu memberikan energi positif kepada seluruh peserta pada setiap kegiatan. Pelatihan ini merupakan pelatihan yang berbeda dari pelatihan-pelatihan yang ada sebelumnya, pelatihan ini memiliki daya magis tersendiri sehingga membuat orang yang ada didalamnya nyaman dan merasakan kebermanfaatannya yang luar biasa. Hadapi, hayati, dan nikmat, merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pelatihan SSG. Sehingga peluang yang muncul dari pelaksanaan kegiatan ini pun banyaknya lulusan-lulusan SSG yang dapat berkiprah di masyarakat, baik itu kembali lagi kedalam ruang lingkup SSG ataupun di luar lingkup SSG. Pelatihan SSG bekerjasama dengan Daarut Tauhiid, maka dalam penyediaan sarana dan belajar memanfaatkan fasilitas sarana yang ada di Daarut tauhiid seperti Daarul hajj, masjid DT, Eco Pesantren, dan lain sebagainya. Lingkungan Daarut Tauhiid yang merupakan sentral lingkungan islami dan sudah dikenal dimasyarakat luas, juga menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan, karena apabila lingkungan baik, maka secara tidak langsung pribadi pun bertahap akan menjadi lebih baik.

Penyelenggaraan kegiatan diklatsar tidak menutup kemungkinan memiliki hambatan. Dalam proses pelaksanaannya, hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pelatihan dasar

(diklatsar) santri siap guna (SSG) ini terdapat pada peserta mengalami seleksi alam atau tidak mampu mengikuti pelatihan sampai akhir (pengukuhan), serta penyediaan sarana dan prasarana yang terbatas sehingga terkadang menghambat dalam pelaksanaan program. Sementara itu kelemahan dan ancaman yang timbul menurut ialah ketika tempat pelatihan yang terkadang tidak dapat menampung seluruh peserta yang sangat banyak. Hal ini menjadikan para pengelola maupun pelatih harus mencari ruangan atau tempat di luar (outdoor) yang mampu menampung seluruh peserta pelatihan.

Peluang pelaksanaan pelatihan dasar (diklatsar) santri siap guna (SSG) ini memiliki jaringan alumni yang luas di setiap wilayah, sehingga para alumni SSG dapat berkhidmat tidak hanya di wilayah Daarut Tauhiid tetapi juga di beberapa titik wilayah daerahnya masing-masing. Sehingga secara bertahap dapat mewujudkan Bandung yang bertauhiid. Terdapat ancaman dalam pelaksanaan pelatihan dasar (diklatsar) santri siap guna (SSG) yakni adanya beberapa pihak yang memanfaatkan SSG untuk hal-hal tertentu, seperti penggalangan dana, dan lain sebagainya.

## **E. Simpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut: Perencanaan program pada pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) Santri Siap Guna (SSG) Bandung pada dasarnya dilakukan untuk menjawab harapan besar Aa Gym mewujudkan generasi muda yang memiliki karakter baku (Baik dan Kuat), dapat mengungsung perubahan bangsa, dan terbentuk karakter-karakter yang dapat berperan sebagai *agent* perubahan dibidang *ruhiah*, *leadership*, maupun *entrepreneur*. Pada proses perencanaan, pembina dan pengelola merancang jauh sebelum pelatihan itu akan dilaksanakan, sehingga pada pelaksanaannya pelatihan ini sudah memiliki konsep perencanaan yang jelas dan terstruktur. Pengorganisasian meliputi usaha membagi-bagi pekerjaan untuk mencapai tujuan kedalam tugas dan fungsi seseorang, dan kemudian mengadakan koordinasi yang perlu dilakukan untuk menjamin bahwa tugas dan fungsi tersebut sudah sesuai. Pengorganisasian atau penyelenggaraan diklatsar SSG dilakukan semata-mata untuk mengetahui dengan jelas tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa unsur yang saling berkaitan dalam proses penyelenggaraan diklatsar SSG sehingga dalam pelaksanaannya menjadi suatu kesatuan yang utuh.

## **Daftar Pustaka**

- Andri, Feriyanto. (2015). *Pengantar Manajemen (3 in 1) : Mediaterra*.
- Fitri, A.Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara
- Muthahari M, (1992). *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan
- Siswanto (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

Sumber lain:

Departemen Pendidikan Nasional. (2007).

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.